

## HUBUNGAN JENIS KELAMIN, KESIAPAN UJIAN DAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN OSCE PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM AL - AZHAR MATARAM

Lisma Tania Putri<sup>1</sup>, Yolly Dahlia<sup>2</sup>, Ronanarasafa<sup>3</sup>, Lusiana Wahyu Ratna Wijayanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram

email: [lismataniaputri3@gmail.com](mailto:lismataniaputri3@gmail.com)

Received: 18 November 2025; Revised: 20 November 2025; Accepted: 24 November 2025

### Abstract

*Anxiety during the Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a common issue among medical students and may affect both academic performance and clinical readiness. Several factors including gender, exam readiness, and personality type are known to influence anxiety levels, although previous findings remain inconsistent. This study aimed to examine the relationship between gender, exam readiness, and personality type with anxiety levels among medical students at the Faculty of Medicine, Islamic University of Al-Azhar Mataram. This research employed a cross-sectional design involving 88 students selected using a simple random sampling technique. Anxiety level, gender, exam readiness, and personality type were measured using structured questionnaires. Bivariate analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The results demonstrated that all variables were significantly associated with anxiety levels ( $p < 0.05$ ). Gender showed a significant relationship with anxiety ( $p = 0.004$ ;  $r_s = 0.307$ ; weak correlation), indicating that female students tended to experience higher anxiety. Exam readiness exhibited a significant negative correlation with anxiety ( $p = 0.000$ ;  $r_s = -0.518$ ; moderate correlation), suggesting that higher exam readiness was associated with lower anxiety levels. Personality type was also significantly related to anxiety ( $p = 0.000$ ;  $r_s = 0.407$ ; moderate correlation), with introverted students being more likely to experience anxiety than those with extroverted personalities. In conclusion, gender, exam readiness, and personality type are significantly associated with anxiety levels during the OSCE. These findings highlight the need for targeted interventions focusing on exam preparation and psychological support that consider individual student characteristics.*

**Keywords:** *gender; test readiness; personality type; anxiety level.*

### Abstrak

Kecemasan saat menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan masalah umum pada mahasiswa kedokteran dan dapat memengaruhi performa akademik serta kesiapan klinis. Berbagai faktor seperti jenis kelamin, kesiapan ujian, dan tipe kepribadian diketahui berperan dalam munculnya kecemasan, namun temuan penelitian sebelumnya masih bervariasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara jenis kelamin, kesiapan ujian, dan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram dalam menghadapi OSCE. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 88 mahasiswa yang dipilih melalui simple random sampling. Tingkat kecemasan, jenis kelamin, kesiapan ujian, dan tipe kepribadian diukur menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan bermakna dengan tingkat kecemasan ( $p < 0,05$ ). Jenis kelamin berhubungan signifikan dengan kecemasan ( $p = 0,004$ ;  $r_s = 0,307$ ; korelasi lemah), dengan kecenderungan mahasiswa perempuan mengalami kecemasan lebih tinggi. Kesiapan ujian menunjukkan hubungan negatif yang

bermakna ( $p = 0,000$ ;  $rs = -0,518$ ; korelasi sedang), menandakan bahwa semakin tinggi kesiapan ujian, semakin rendah tingkat kecemasan. Tipe kepribadian juga berhubungan signifikan dengan kecemasan ( $p = 0,000$ ;  $rs = 0,407$ ; korelasi sedang), di mana mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan ekstrovert. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, kesiapan ujian, dan tipe kepribadian berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan menghadapi OSCE. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi berbasis kesiapan belajar dan pendampingan psikologis yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik mahasiswa

**Kata Kunci:** jenis kelamin; kesiapan ujian; tipe kepribadian; tingkat kecemasan.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Kanada, Arab Saudi, dan Sri Lanka mengenai tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan preoperatif secara keseluruhan masing-masing adalah 89%, 55%, dan 76,7%. Sebuah penelitian yang dilakukan di Austria melaporkan bahwa kecemasan preoperatif secara keseluruhan adalah 45,3% di antara pasien bedah yang dirawat (Prasetyo, 2020). Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan.

Gangguan kecemasan di Indonesia, di kota Jakarta, menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi (angka kesakitan) gangguan ansietas berkisar pada angka 6-7% dari populasi umum. Kelompok perempuan lebih banyak mengalami gangguan kecemasan jika dibandingkan dengan prevalensi kelompok laki-laki. Insiden yang dilaporkan pre operasi, kecemasan pada orang dewasa berkisar antara 11% sampai 80% (Pane, 2019)

Menurut Junaidi (2016), kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan ditandai dengan gejala kekhawatiran dan perasaan takut yang intens secara terus menerus sehubungan

dengan situasi sehari-hari. Kecemasan merupakan perasaan bersalah seseorang ketika melakukan tindakan yang salah serta timbul karena ada ancaman langsung pada beberapa nilai-nilai yang penting dalam kepribadian individu (Andini et al., 2012).

Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan adalah kepribadian, kekhawatiran, emosionalitas, gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (Loren et al., 2016) (Hidayatin, 2018). Tingkat stres bervariasi yang terjadi pada mahasiswa tergantung pada gejala kecemasan yang timbul, terutama selama periode ujian. Sebuah penelitian melaporkan bahwa ada sekitar 10–35% mahasiswa universitas yang mengalami “tingkat kecemasan ketika ujian yang mengganggu secara fungsional”. Mahasiswa dengan kecemasan ketika ujian lebih mungkin untuk terhambat dan di drop-out dari universitas (Rayhan & Kishore, 2020).

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan adalah kepribadian. Tipe kepribadian introvert berisiko lebih besar mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert (Pamungkas, 2020). Penelitian lain dari Solehati & Kosasih (2015) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan motivasi belajar dengan kecemasan dalam menghadapi ujian.

Kepribadian adalah sebuah pola khas individu dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Perkembangan psikologis individual dibentuk oleh faktor nature (bawaan) dan nurture (yang didapat dari asuhan / belajar) (Lawrence et al., 2004).

Terdapat 3 tipe kepribadian yaitu ekstrovert, ambivert dan introvert. Kepribadian ekstrovert merupakan sikap kesadaran yang mengarah ke luar dirinya, yaitu kepada alam sekitar dan manusia lain. Kepribadian ambivert adalah seseorang yang menunjukkan kualitas introvert dan ekstrovert dan dapat berubah menjadi baik tergantung pada suasana hati mereka, konteks dan sasaran. Kepribadian introvert adalah kepribadian yang mengalir didalam dirinya, dunia yang paling disenangi yaitu dunia didalam dirinya sendiri, lebih menyukai berpikir dari/pada berbuat (Fordham, 1988).

Hasil penelitian Hidayatin (2018), dapat dilihat bahwa mahasiswa yang bertipe kepribadian introvert cenderung mengalami kecemasan yang melebihi kecemasan mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert pada situasi-situasi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Loren et al., (2016) yang mengatakan bahwa orang dengan kepribadian ekstrovert akan cenderung menjadi pribadi yang menyenangkan dan bergairah, sebaliknya orang dengan kepribadian introvert akan cenderung menjadi pribadi pencemas dan kaku.

Mahasiswa kedokteran cenderung menderita kelelahan mental, yang meliputi kecemasan. Mahasiswa kedokteran memiliki jadwal yang padat, kegiatan perkuliahan, tutorial, praktek laboratorium dan belajar mandiri di luar jam tersebut, sehingga tekanan fisik dan mental relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan lain. Selain pembelajaran, mahasiswa kedokteran

juga harus menyelesaikan Objective Structured Clinical Examination (OSCE) sebagai alat untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa kedokteran. Banyak pemikiran tentang teori materi pembelajaran, keterampilan klinis, suasana ujian, kurangnya persiapan, mekanisme ujian, dan interval waktu yang sama untuk setiap stase menjadikan OSCE dengan tingkat kecemasan yang paling tinggi (D. P. Sari et al., 2021).

Ujian merupakan salah satu penyebab kecemasan yang sering dialami oleh peserta didik, dalam hal ini adalah mahasiswa kedokteran. Tubuh merespon stressor tersebut dalam bentuk perasaan cemas (Elindra et al., 2019). Menurut Furlong (2005) menyatakan bahwa 90% mahasiswa merasa OSCE adalah situasi yang penuh tekanan (stressful), walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik, kecemasan yang timbul ketika menghadapi ujian akan mempengaruhi performa ujian mahasiswa.

Kesiapan mahasiswa dalam mengikuti ujian OSCE merupakan faktor yang tidak kalah penting yang harus di persiapkan, dari hasil wawancara kepada mahasiswa di temukan bahwa meskipun sudah berusaha belajar dengan baik tentunya perasaan cemas pastinya di rasakan pada saat mengikuti ujian tersebut. Bahkan ada mahasiswa yang sebelumnya sudah memahami tatalaksananya tetapi saking gugupnya sampai semua yang di pelajari seakan hilang dari ingatan. Hasil penelitian yang terkait mengemukakan bahwa walaupun siswa telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam ujian OSCE tapi rasa cemas yang di rasakan siswa tetap ada peningkatan (Mahsa, 2017) .

Berbagai penelitian menunjukkan prevalensi kecemasan pada mahasiswa program studi kedokteran relatif lebih tinggi dibanding mahasiswa program studi yang lain (Vitasari et al., 2010).

Pernyataan tersebut membuat penulis tertarik untuk menunjukkan perlunya dilakukan penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian dan tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran yang mengikuti OSCE.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al- Azhar, Kelurahan Turida, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram. Waktu penelitian dan Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, kesiapan ujian, dan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan menghadapi OSCE. Hasil analisis

pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/mahasiswi program studi pendidikan kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram angkatan 2022 yang berjumlah 100 orang. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan rumus slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 88 sampel. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Proses analisis data menggunakan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

disajikan pada Tabel 1 yang menunjukkan distribusi tingkat kecemasan berdasarkan masing-masing variabel serta nilai signifikansi dan kekuatan korelasinya.

**Tabel 1. Analisis hubungan antara jenis kelamin, kesiapan ujian dan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan**

Variabel	Tingkat Kecemasan										Total		P- Valu e	r <sub>s</sub>
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Cemas Sangat Berat					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%		
Jenis Kelamin														
Laki-Laki	6	6.8	18	20.5	6	6.8	9	10.2	3	3.4	42	47.7	0.004	0.307
Perempuan	0	0	7	8	23	26.1	13	14.8	3	6.5	46	52.3		
Kesiapan Ujian														
Tidak Siap	0	0	0	0	1	1.1	15	17	4	4.5	20	22.7	0.000	-0.518
Cukup Siap	3	3.4	10	11.4	19	21.6	2	2.3	1	1.1	35	39.8		
Siap	3	3.4	15	17	9	10.2	5	5.7	1	1.1	33	37.5		
Tipe Kepribadian														
Ekstrovert	5	5.7	17	19.3	10	11.4	7	8	0	0	39	44.3	0.000	0.407
Introvert	1	1.1	8	9.1	19	21.6	15	17	6	6.8	49	55.7		

### Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Hasil analisis bivariat menggunakan *Rank*

*Spearman* menunjukkan *P-value* 0,004 ( $P\text{-value} < 0,05$ ) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainunnisa (2020) dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang sama mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dengan kekuatan hubungan dalam katagori lemah (nilai *p-value* 0,007 dan nilai koefisien korelasi 0,322). Penelitian yang dilakukan oleh Zuhaebah & Milkhatun (2022) dan Saputri *et al.*, (2019) juga dalam penelitiannya menyimpulkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan.

Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah jenis kelamin dan jika dilihat dari jenis kelamin, perempuan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Assyifa *et al.*, 2023). Perempuan cenderung lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, dan diketahui bahwa laki-laki lebih aktif eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive (Prima, 2019). Dan pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan (Saputri *et al.*, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa perempuan ternyata memiliki kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki, terbukti bahwa perempuan lebih mudah mengalami kecemasan di bandingkan laki-laki sebanyak dua kali lipat selama hidupnya.

Perempuan lebih peka terhadap emosinya dan peka terhadap kecemasan.

Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor emosional, tetapi juga oleh faktor kognitif. Perempuan cenderung melihat kehidupan dan peristiwa yang dialaminya secara detail, sedangkan pria cenderung berpikir secara logis atau tidak emosional (Hakim *et al.*, 2022).

Hasil penelitian berbeda dilaporkan oleh Demur (2018) yang melibatkan 63 responden, mendapatkan hasil analisis uji korelasi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan (*p value* = 0,086).

Perbedaan hasil penelitian ini, dapat disebabkan oleh adanya perbedaan di faktor-faktor penyebab kecemasan. Selain itu, penggunaan kuisioner yang berbeda serta jumlah sampel yang berbeda memungkinkan ada perbedaan dalam hasil penelitian yang dilakukan (Assyifa *et al.*, 2023).

### **Hubungan Kesiapan Ujian dengan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan ujian dengan tingkat kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Hasil analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan *P-value* 0,000 ( $P\text{-value} < 0,05$ ) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Judha & Lorica (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian kompetensi Nasional pada Mahasiswa Program Studi Ners Keperawatan Angkatan 2014 di Universitas Respati Yogyakarta dengan hasil koefisien korelasi diperoleh nilai - 0,246 yang menunjukkan bahwa keeratan



hubungan antara variabel kesiapan diri dengan tingkat kecemasan termasuk dalam katagori lemah. Chotimah *et al.*, (2023) dan Rahmayanti *et al.*, (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan antara kesiapan diri dengan tingkat kecemasan.

Hal tersebut dapat terjadi karena kesiapan diri yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga menambahkan kesiapan dari sisi mental dalam menghadapi ujian dan dapat mengurangi resiko terjadinya kecemasan akibat ketidaksiapan tersebut (Rahmayanti *et al.*, 2023)

Selain itu, tingkat kecemasan juga tergantung pada pengalaman-pengalaman seseorang, sehingga mempengaruhi cara individu dalam mengevaluasi keadaan yang menimbulkan kecemasan. Mahasiswa yang memiliki masa studi lebih lama, memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi masalah dalam perkuliahan sehingga menjadi lebih tahan terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya dibandingkan dengan mahasiswa masa studi tahun pertama (Lutfianawati *et al.*, 2018)

Hasil penelitian berbeda dilaporkan oleh Lutfianawati *et al.*, (2018) yang melibatkan 198 responden, mendapatkan hasil analisis uji korelasi yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama di fakultas kedokteran angkatan 2017 di Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Perbedaan hasil penelitian ini, dapat disebabkan karena kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang namun masih banyak faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi

tingkat kecemasan mahasiswa (Lutfianawati *et al.*, 2018).

### **Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Hasil analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan *P-value* 0,000 ( $P\text{-value} < 0,05$ ) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang melibatkan 70 sampel penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian terhadap tingkat kecemasan dengan hasil *p-value* adalah 0,000 dan koefisien korelasi diperoleh nilai 0,510 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara variabel tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan termasuk dalam katagori sedang. Pamungkas (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan hal yang sama yaitu bahwa tipe kepribadian introvert beresiko lebih besar mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Hal tersebut dapat terjadi karena kepribadian berhubungan erat dengan faktor psikologis yaitu sebagai faktor predisposisi terhadap timbulnya kecemasan (Sari *et al.*, 2021). Setiap kepribadian akan menunjukkan bagaimana seseorang akan bersikap terhadap semua stimulus yang diterimanya (Pamungkas, 2020).

Seseorang yang memiliki kepribadian introvert biasanya cenderung tertutup, sering terlalu banyak berpikir (*overthinking*) dan sedikit bertindak,

kesulitan menerima suasana baru (sulit menerima perubahan). Kesulitan beradaptasi dengan perubahan baru ini yang membuat tipe introvert cenderung mengalami kecemasan karena mengawatirkan hal-hal yang tidak pasti. Sedangkan kepribadian orang ekstrovert identik dengan berhati besar, interaksi sosial yang baik, terbuka, bersemangat, hangat, dan empati. Hal itu yang menyebabkan tipe ekstrovert dengan mudah mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya termasuk salah satunya adaptasi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa masa studi tahun pertama di fakultas kedokteran (Pamungkas, 2020).

Hasil penelitian berbeda dilaporkan oleh (Lestari, 2021) yang melibatkan 369 responden, mendapatkan hasil analisis uji korelasi yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan nilai *p-value* (0,204).

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena bukan hanya tipe kepribadian yang dapat mempengaruhi seseorang, melainkan terdapat faktor lainnya diantaranya faktor biologis, psikologis, serta faktor sosial yang juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan seseorang (Hastutiningtyas & Neni, 2020).

Selain itu karakteristik responden juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, responden yang berada pada usia sebaya biasanya mudah dalam bergaul, cenderung berbicara seputar perasaan mereka, lebih santai dan terbuka, serta dalam menghadapi masalah, lebih mudah saling memahami sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan (Hidayah *et al.*, 2020).

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, kesiapan ujian, dan tipe kepribadian dengan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram dalam menghadapi ujian OSCE. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kesiapan ujian berhubungan negatif secara signifikan dengan kecemasan, yang berarti semakin tinggi kesiapan mahasiswa maka tingkat kecemasan semakin rendah. Sementara itu, mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert memiliki kecenderungan mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert. Temuan ini menegaskan bahwa faktor personal dan kesiapan akademik berperan penting dalam determinan kecemasan OSCE pada mahasiswa kedokteran.

### Saran

Institusi pendidikan disarankan menyediakan pendampingan psikologis, pelatihan manajemen stres, dan program peningkatan kesiapan OSCE sebagai bagian dari kurikulum klinik. Mahasiswa diharapkan meningkatkan kesiapan akademik melalui belajar terstruktur, latihan OSCE mandiri maupun kelompok, serta menerapkan teknik regulasi emosi seperti relaksasi, mindfulness, dan cognitive reframing. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel tambahan seperti dukungan sosial, self-efficacy, burnout, dan kualitas tidur, serta menggunakan desain longitudinal untuk memahami kecemasan secara lebih komprehensif. Penggunaan instrumen yang lebih terstandar seperti STAI atau DASS-21 juga direkomendasikan guna meningkatkan akurasi pengukuran kecemasan.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden serta semua pihak yang membantu dalam proses pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwina, R. (2019). Kecerdasan Emosional , Dukungan Sosial dan Stres Kerja Dokter Residen di Rumah Sakit Umum Pusat H . Adam Malik. 2(2), 229–236.  
<https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.85>
- Ahyar, H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu. Alfarisi, M. A. (2015). Konsep Kepribadian ( Studi Perbandingan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh ) Skripsi.
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. UMM Press.
- Aulia, N. R., AS, N. S., & Surur, F. (2019). Pengaruh Reproduksi Ruang terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Samata Kabupaten Gowa. 2(2), 237– 244.  
<https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.88>
- Barikani, A. (2009). Anxiety in Medical Students. Journal of Medical Education, 11(1). Cahyani, R. A. (2022). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Yang Remedial Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako. <http://repository.untad.ac.id/id/eprint/>
- 14528
- Duarsa, A. B. S., Arjita, I. P. D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Hanafi, F., Budiarto, J., & Utami, S. (2021). Buku Ajar Penelitian Kesehatan (Ke 1). Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram.
- Edwards, V. Van. (2022). What Is an Ambivert? Science of People. <https://www.scienceofpeople.com/ambivert/>
- Elindra, M. Z. R., Oktaria, D., & Aries, R. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 9(1), 123–128. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/14732>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). Theories of personality (P. Pelajar (ed.); Ke 6). Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian (ke 1). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fordham, F. (1988). Pengantar Psikologi C.G. Jung : Teori-Teori Dan Teknik Psikologi Kedokteran. Bhartara Karya Aksara.
- Furlong, E. (2005). Oncology nursing students' views of a modified OSCE. European Journal of Oncology Nursing, 9(4). <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1462388905000384>
- Grosul, M., & Feist, G. J. (2014). The Creative Person in Science. 8(May). <https://doi.org/10.1037/a0034828>
- Guilliams, T., & Edwards, L. (2010). Chronic Stres and The HPA Axis. [https://www.pointinstitute.org/wp-content/uploads/2012/10/standard\\_v](https://www.pointinstitute.org/wp-content/uploads/2012/10/standard_v)



\_9.2\_hpa\_axis.pdf

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (ke 1). pustaka ilmu.

Harmini, T. (2017). Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran kalkulus. Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2(2), 145–158.  
<https://doi.org/10.31943/mathline.v2i2.42>

Hawari, D. (2008). Manajemen Stres Cemas dan Depresi. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20417348>

Hidayatin, R. (2018). Kecemasan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada mahasiswa di universitas Sari Mutiara Indonesia. 1(1), 39–50.  
<http://eprints.binus.ac.id/27914/>

Idamayanti, R. (2020). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Muslim Maros. Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya. <https://doi.org/10.46918/karst.v3i2.774>

Jarnawi. (2020). Mengelola cemas di tengah pandemik corona. 3(1), 60–73.  
<https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7216>

Junaidi. (2016). Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Skripsi. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

Kaplan, H. ., Benjamin, B. J., & Grebb, J. . (2010). Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis (2nd ed.). Bina Rupa Aksara.

Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kholil, L. R. (2010). Kesehatan Mental. Fajar Media Press.

Küssner, M. B. (2017). *Eysenck ' s Theory of Personality and the Role of Background Music in Cognitive Task Performance : A Mini-Review of Conflicting Findings and a New Perspective*. 8(November), 1–6.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01991>

Lawrence, Cervone, A. D., & Oliver John, P. (2004). Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian (9th ed.). Kencana.

Loren, Y. A., Kahtan, M. I., & Wilson. (2016). Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dan Tingkat Kecemasan pada Siswa Kelas XII dalam Menghadapi Ujian Nasional. Jurnal Kesehatan Khatulistiwa, 2, 305–312.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/29468>

Makmun, A. . (2008). Psikologi Kependidikan. Remaja Rosdakarya.

Mastutoh, I., & Anggita, N. (2018). Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Metodologi Penelitian Kesehatan (ke 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

McCoy, J. A., & Merrick, H. . (2001). The objective structured clinical examination. Muyasaroh, Hanifah, H., Baharudin, Y. H., Fadjrin, N. N., Tatang Pradana, A., &

Myers, I. B. (2022). Extraversion or Introversion.  
<https://www.myersbriggs.org/my-mbti-personality-type/mbti-basics/extraversion-or-introversion.htm>

- Nevid, J., Rathus, S., & Greene, B. (2005). Psikologi Abnormal (ke 5 Jilid). Erlangga. Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika. Pamungkas, A. (2020). Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa pada masa Pandemi Covid-19. Jurnal Studi Keislaman, 1, 36–42.
- Pane, P. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang bedah RSUD dr. Prigadi Medan Tahun 2019 Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan Abstrak. Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan.
- Petric, D. (2022). The Introvert-Ambivert-Extrovert Spectrum. Medikal Psikologi, 1921, 103–111. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2022.113008>
- Prasetyo, A. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir Di Semarang. Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir di Semarang. [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/17829>
- Prisnanda, R. Y. (2019). kecemasan dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa pelajaran al qur'an hadits kelas xii di ma ma'arif al mukarrom kauman sumoroto ponorogo tahun pelajaran 2018/2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/6767>
- Ramadhan, A. F. (2017). Perbedaan derajat kecemasan antara mahasiswa tahap akademik tingkat awal dengan tingkat akhir di fakultas kedokteran Universitas Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/20106/>
- Rayhan, A., & Kishore, R. (2020). Children and Youth Services Review Prevalence of stress , anxiety and depression due to examination in Bangladeshi youths : A pilot study. Children and Youth Services Review, 116(July), 105254. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105254>
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). Kaplan & Sadock's Synopsis Of Psychiatry (11th ed.). Library of Congress Cataloging-in.
- Sari, D. P., Nugroho, H., & Iskandar, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE. Jurnal Sains Dan Kesehatan, 3(4), 482–488. <https://jsk.farmasi.unmul.ac.id/>
- Sari, I. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat. Jurnal Kesehatan, 1(1). <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
- Semiun, Y. (2006). Kesehatan Mental 1. Kanisius.
- Sitepu, R. J., Lisiswat, R., Susianti, & Oktafany. (2019). Hubungan Kesiapan Belajar Mahasiswa Tahun Kedua terhadap Nilai Ujian Praktikum Patologi Anatomi ( PA ) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 6, 259–264. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro/article/view/2396>
- Sjarkawi. (2008). Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Bumi Aksara.
- Solehati, T., & Kosasih, C. E. (2015).

- Konsep dan Aplikasi dalam Perawatan Maternitas. PT Refika Aditama.
- Stuart, G. (2016). Buku Saku Keperawatan Jiwa (ke-5). EGC.
- Sumirta, I. N., Rasdini, I. A., & Candra, I. W. (2019). Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12. <https://doi.org/10.33992/jgk.v12i2.1017>
- Tsigos, C., & Chrousos, P. G. (2002). Hypothalamic-Pituitary-Adrenal Axis, Neuroendocrine Factors And Stress. [https://doi.org/10.1016/S0022-3999\(02\)00429-4](https://doi.org/10.1016/S0022-3999(02)00429-4)
- Utami, I. B., Hardjono, & Arif, N. K. (2014). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns Yang Mengerjakan Skripsi. 154–167. <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/69/63>
- Vitasari, P., Wahab, M. N. A., Othman, A., Herawan, T., & Sinnadurai, S. K. (2010). The relationship between study anxiety and academic performance among engineering students. ICMER. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.067>
- Wahyudi, I., Bahri, S., & Handayani, P. (2019). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. V(1). <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2007). Teori kepribadian. Remaja Rosdakarya.